

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK DI ERA DIGITAL: ANALISIS *QURANIC PARENTING* TERHADAP Q.S YUSUF [12]:4-6

Muhammad Fajri

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

muhammadfajri78@gmail.com

Abstract

This paper discuss about the analysis of *Qur'anic parenting* in Q. S Yusuf: 4-6 and its relation to the communication patterns of parents and children in the digital era. Through descriptive-analytical approach, it shows that in today's digital era, many parents use communication patterns *laissez-faire*, where parents rarely interact with children, because of the impact of the full freedom given to children in using *gadgets* that result in parental relationships and children often experience miscommunication. Therefore, it is necessary to imitate the communication patterns applied by Yusuf and Ya'qub which use interpersonal communication patterns with an interactive model, which means that there is an open attitude, mutual trust and emotional closeness between Yusuf and his father, Ya'qub. This is evidenced by Yusuf call to his father who uses the pronunciation "*ya abati*", and so does Ya'qub who calls his son with the pronunciation "*ya bunayya*", a call that shows love, intimacy, tenderness and compassion. From the communication pattern in QS Yusuf: 4-6, it also teaches meekness, courtesy, obedience and respect for parents, attention and affection for children, and freedom of opinion. In addition, basically the Quran itself has taught the principles of communication ethics that parents can apply when communicating with children, such as *qawlan ma'rufah*, *qawlan layyinan*, *qawlan balighan*, *qawlan ma'rufan*, *qawlan sadidan*, and *qawlan maysuran*. . This is related to the current context, when parents apply the communication patterns taught in QS Yusuf: 4-6, the relationship between parents and children will be harmonious. Children will always need to interact with their parents and make them a *problem solver* in every problem they face, not tell their problems through social media. So, what is the ideal for every family, namely becoming a family *sakinah mawaddah wa rahmah* can really be realized.

Keywords: Parenting, The Quran, Communication, QS Yusuf: 4-6

Abstrak

Tulisan ini berbicara tentang analisis *Qur'anic Parenting* dalam Q. S Yusuf: 4-6 dan kaitannya dengan pola komunikasi orang tua dan anak di era digital. Melalui pendekatan deskriptif-analitis dapat diketahui bahwa di era digital saat ini, banyak orang tua menggunakan pola komunikasi yang bersifat *laissez-faire*, di mana orang tua jarang berinteraksi dengan anak, karena dampak dari kebebasan penuh yang diberikan kepada anak dalam menggunakan *gadget* yang mengakibatkan hubungan orang tua dan anak sering terjadi miskomunikasi. Oleh karena itu, perlu mencontoh pola komunikasi yang diterapkan Yusuf dan Ya'qub yang menggunakan pola komunikasi interpersonal dengan model interaktif, artinya adanya sikap terbuka, saling percaya serta kedekatan emosional antara Yusuf dan ayahnya, Ya'qub. Hal ini dibuktikan dengan panggilan Yusuf kepada ayahnya yang menggunakan lafal "*ya abati*", dan begitupun juga Ya'qub yang memanggil anaknya dengan lafal "*ya bunayya*", yaitu panggilan yang menunjukkan cinta, kemesraan, kelembutan dan penuh kasih sayang. Dari pola komunikasi dalam Q.S Yusuf: 4-6, juga mengajarkan tentang sikap lemah lembut, sopan santun, patuh dan hormat kepada orang tua, perhatian dan kasih sayang kepada anak, dan

kebebasan berpendapat. Selain itu, pada dasarnya al-Qur`an sendiri sudah mengajarkan prinsip etika berkomunikasi yang bisa diterapkan oleh orang tua ketika berkomunikasi dengan anak, seperti *qawlan ma`rufah, qawlan layyinan, qawlan balighan, qawlan ma`rufan, qawlan sadidan, dan qawlan maysuran*. Kaitannya dengan konteks saat sekarang ini, ketika orang tua menerapkan pola komunikasi yang diajarkan dalam Q.S Yusuf: 4-6, maka hubungan orang tua dan anak akan terjalin harmoni. Anak akan selalu butuh berinteraksi dengan orang tua dan menjadikan mereka sebagai *problem solver* di setiap masalah yang dihadapinya, bukan menceritakan masalahnya lewat media sosial. Sehingga, apa yang menjadi cita-cita bagi setiap keluarga yaitu menjadi keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah* benar-benar bisa terealisasikan.

Kata Kunci: Parenting, Al-Qur`an, Komunikasi, QS Yusuf: 4-6

Pendahuluan

Di era digital saat ini, kajian *parenting* kembali digaungkan. Pasalnya begitu banyak munculnya pemberitaan mengenai kenakalan dan berbagai penyakit sosial yang dilakukan anak-anak akibat pola asuh yang kurang tepat yang diterapkan oleh para orang tua, terutama dalam hal komunikasi. Realita yang terjadi saat ini, menunjukkan bahwa banyak orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak dalam menggunakan perangkat digital (*gadget*). Hal itu akan berdampak pada karakter anak yang menjadi *addicted* (kecanduan), sehingga anak lebih memilih *quality time* bersama *gadget* daripada berinteraksi dengan orang tua. Selain itu, anak juga lebih memilih media sosial sebagai tempat mencurahkan isi hati dan pikiran ketimbang menceritakannya kepada orang tua. Ini akan berakibat pada komunikasi orang tua dan anak menjadi tidak baik atau disharmoni. Sejatinya, komunikasi tatap muka (dimensi fisik) orang tua dan anak kini tergantikan dan diambil alih oleh dimensi virtual.¹ Untuk itu, perlu diterapkan pola komunikasi yang tepat seperti yang diajarkan oleh al-Qur`an. Sebagai sumber ajaran islam, secara normatif al-Qur`an memberikan ruang tersendiri terhadap masalah *parenting*.² Salah satunya adalah *parenting* yang diterapkan Ya`qub dalam mendidik Yusuf seperti yang dikisahkan dalam Q.S Yusuf: 4-6, khususnya dalam aspek komunikasi.

Penelitian yang telah dilakukan terkait dengan analisis *Quranic Parenting* terhadap Q.S Yusuf: 4-6, dan kontekstualisasinya dengan pola komunikasi orang tua dan anak di era di gital selama ini cenderung pada tiga aspek: *Pertama*, kajian yang berkaitan dengan pola asuh dan pola komunikasi orang tua dan anak di era digital. Penelitian ini cukup banyak dilakukan seperti penelitian Muhammad Hayyumas, 2016; Ditha Prasanti, 2016; Aslan, 2019; Munzaimah Masril dan Mazdalifah, 2019; Djujur Luciana Radjagukguk, 2020 dan lain-lain. *Kedua*, kajian yang berkaitan dengan Q.S Yusuf: 4-6 atau kisah Yusuf dan Ya`qub ditemukan dalam beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Hanik Mahliatussikkah, 2016; Maimunah, 2016; Hamsa, dkk., 2019; Mohamad Zaenal Arifin, 2019; Mastura Bohari dan Farahwahida Moh Yusuf, 2020 dan lain-lain. *Ketiga*, Penelitian yang berkaitan

¹ Ditha Prasanti, "Perubahan Media Komunikasi dalam Pola Komunikasi Keluarga di Era Digital", *Jurnal Commed*, Vol. 1, No. 1, 2016, hlm. 71.

² Al-Qur`an memberi ruang tersendiri dalam masalah *parenting*. Dalam hal ini, al-Qur`an cukup banyak berbicara tentang hak-hak anak seperti Q.S al-An`am: 151, al-Baqarah: 233, Luqman: 13-18, al-Shaffat: 102-103, al-Nisa': 11, ar-Rum: 30, dan lain-lain. Selain itu, al-Qur`an juga memiliki pandangan dasar terhadap anak yaitu; anak sebagai *wahbah* (al-An`am: 84), amanah (al-anfal: 27), *zinah* (ali imran: 14), *fitnah* (at-taghabun: 15), *'aduww* (at-taghabun: 14), dan *qurrata a`yun* (al-furqan: 74). Lihat dalam, Abdul Mustaqim, *Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur`an* (Sleman: Lintang Books, 2019), hlm. 13-24.

dengan analisis *Quranic Parenting*, terdapat dalam beberapa penelitian seperti Nurul Husna , 2016; Muhammad Fikry At-Tamimy, 2016; Faizin Ainun Najib, 2019 dan lain-lain. Dari kategori penelitian-penelitian tersebut, penulis belum menemukan penelitian yang menjadikan Q.S Yusuf: 4-6 sebagai objek materialnya dan analisis *Quranic Parenting* sebagai objek formalnya. Kemudian, kajian tersebut dikaitkan dengan fenomena komunikasi *parenting* di era digital saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini cukup berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Tulisan ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan studi selama ini, di mana Q.S Yusuf: 4-6 banyak dikaji dengan sudut pandang pendidikan, psikologi dan sastra. Belum ada penelitian yang mengkaji Q.S Yusuf: 4-6 dengan menggunakan analisis *Quranic Parenting*, khususnya dalam masalah komunikasi. Kemudian, kaitannya dengan komunikasi orang tua dan anak di era digital. Sejalan dengan itu, tiga pertanyaan yang dapat dirumuskan adalah; a) Bagaimana fenomena komunikasi orang tua dan anak di era digital. b) Bagaimana kajian *parenting* dalam perspektif al-Qur`an. c) Bagaimana analisis *Quranic Parenting* dalam Q.S Yusuf: 4-6 dan kaitannya dengan pola komunikasi orang tua dan anak di era digital.

Penelitian ini berangkat dari asumsi dasar bahwa al-Qur`an sebagai sumber normatif umat Islam, memiliki ruang tersendiri dalam mengkaji *parenting*, salah satunya dalam Q.S Yusuf: 4-6 . Di mana, selama ini Q.S Yusuf: 4-6 dikaji dalam aspek pendidikan, tafsir mimpi, dan lain sebagainya. Padahal, secara implisit surat tersebut mengandung makna *parenting* berupa pola komunikasi efektif antara orang tua dan anak (antara Ya`qub dan Yusuf). Analisis tersebut dapat dijadikan dasar dan pijakan dalam menyikapi problem komunikasi orang tua dan anak yang terjadi saat sekarang ini.

Penelitian ini termasuk pada penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penulis mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan Q.S Yusuf: 4-6, *parenting* dalam perspektif al-Qur`an, dan pola komunikasi orang tua dan anak di era digital yang terdapat dalam jurnal, artikel, buku, baik itu sumber primer maupun sekunder. Kemudian, untuk pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini, penulis menggunakan pendekatan *deskriptif-analitis*, yaitu pendekatan yang menyajikan sekaligus menganalisis data-data secara sistematis, sehingga mencapai kesimpulan yang jelas. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis dan mengadakan sintesis data, kemudian memberikan sebuah penafsiran atau interpretasi terhadap data tersebut sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian.³

Fenomena Komunikasi Orang Tua dan Anak di Era Digital

Dalam jangka waktu setiap 15-18 tahun, setiap generasi menunjukkan karakteristik demografik yang berbeda-beda dari generasi sebelum dan sesudahnya. Generasi Y misalnya, yaitu generasi yang lahir tahun 1980-2000, yang dikenal juga dengan generasi milenial, di mana internet mulai masuk dan berkembang.⁴ Kemudian muncul generasi Z yang lahir setelah era milenial, yang dikenal juga dengan generasi *digital native*, yaitu generasi yang sudah mengenal elektronik dan digital sejak lahir. Kedua generasi tersebut (Y dan Z) memiliki karakteristik demografik yang berbeda seperti dalam aspek identitas, kebebasan berekspresi, privasi dan proses belajar, tetapi keduanya sama-sama

³ Adib Sofia, *Metode Penulisan Karya Ilmiah Dilengkapi dengan Salinan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (FUEBI) dan Pedoman Transliterasi*, (Yogyakarta : Bursa Ilmu, 2017), hlm 92

⁴ Stephanus Turibius Rahmat, "Pola Asuh yang Efektif untuk Mendidik Anak di Era Digital", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, Vol. 10, No. 2, 2018, hlm. 149.

bergantung pada teknologi digital.⁵ Penggunaan teknologi digital secara berlebihan bagi anak-anak zaman sekarang akan berdampak pada psikososial mereka sampai menyebabkan kecanduan (*gadget addiction*). Anak-anak yang sudah sampai tahap *addicted* akan sulit melepaskan diri dari ketergantungan *gadget*, seolah-olah *gadget* bagian dari hidupnya. Hal ini akan membuat hubungan emosional anak dengan orang tua dan lingkungan menjadi terganggu. Sejatinya, anak berusia 6-12 tahun harus dituntut untuk berinteraksi dengan orang tua dan lingkungan sekitar.⁶

Munculnya berbagai karakteristik anak-anak dalam menggunakan teknologi digital, tergantung pada pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua. Orang tua sebagai pendidik pertama, mempunyai peran sentral dan utama dalam mendidik dan membentuk karakter seorang anak. Lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak dalam menerima pendidikan dan pembentukan karakter. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dhahir pada tahun 2018, dari 141 responden yang menjadi sampel penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua di Indonesia menyetujui anak mengakses internet. Sebanyak 132 responden (94%) orang tua menyetujui, dan hanya 9 responden (6%) orang tidak setuju anak mengakses internet. Kemudian, pola asuh yang diterapkan orang tua bermacam-macam. Sebanyak 108 (77%) menerapkan pola asuh tak acuh, 14 (20%) pola asuh demokratis, 7 (5%) pola asuh otoriter, dan 4 (6%) pola asuh permisif. Data tersebut menunjukkan bahwa pola asuh tak acuh menjadi dominan dan banyak diadopsi oleh orang tua di Indonesia.⁷ Pola asuh tak acuh disebut juga dengan pola *uninvolved*, di mana orang tua kurang responsif dan kurang memiliki perhatian secara emosional kepada anak. Orang tua seperti ini hanya bertugas memenuhi kebutuhan secara materi saja, tetapi jarang hadir dalam kebutuhan psikis anak.⁸

Berdasarkan data tersebut, pola asuh tak acuh (*uninvolved*) yang diterapkan orang tua mengakibatkan pada komunikasi yang buruk antara orang tua dan anak. Di era digital saat ini, banyak orang tua menggunakan komunikasi yang bersifat *laissez-faire*, di mana orang tua jarang berinteraksi dengan anak, karena dampak dari kebebasan penuh yang diberikan kepada anak dalam menggunakan gadget, sehingga sering terjadi miskomunikasi antara keduanya.⁹ Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Siobhan McGrath mengatakan bahwa buruknya interaksi orang tua dan anak akibat kecanduan anak terhadap *gadget* yang digunakan secara bebas tanpa adanya aturan sama sekali.¹⁰ Kemudian, orang tua yang menganut paham “individual” dalam keluarga, sangat minim ruang dialog dan interaksi yang ditawarkan orang tua kepada anak. Akhirnya, tidak jarang anak-anak mencari perhatian, kasih-sayang, dan wadah untuk bercerita di luar keluarga, seperti di media sosial.¹¹ Anak-anak akan terbiasa mencurahkan isi hatinya lewat media sosial, yang seharusnya tidak menjadi konsumsi publik, guna mendapatkan respon dari orang-orang di dunia maya. Sehingga, ini akan berdampak buruk pada hubungan orang tua dan anak sampai menimbulkan konflik.

⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Seri Pendidikan Orang Tua: Mendidik Anak di Era Digital, Cet. I* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm. 9.

⁶ Muhammad Yusuf, dkk., “Digital Parenting, to Children Using the Internet Digital Parenting Kepada Anak dalam Menggunakan Internet”, *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, Vol. 3, No. 1, 2020, hlm. 6.

⁷ Darman Fauzan Dhahir, “Internet Parenting Upon Indonesian Children”, *Jurnal Pekommas*, Vol. 3, No. 2, 2018, hlm. 175.

⁸ Stephanus Turibius Rahmat, “Pola Asuh yang Efektif untuk Mendidik Anak di Era Digital”, hlm. 155.

⁹ Aslan, “Peran Pola Asuh Orang Tua di Era Digital”, *Jurnal Studia Insania*, Vol. 7, No. 1, 2019, hlm. 31

¹⁰ S. McGrath, *The Impact of New Media Technologies on Social Interaction in The Household, Education Endowment Foundation*, (Inggris: Durham University, 2012).

¹¹ Azam Syukur Rahmatullah, “Pendidikan Keluarga Seimbang yang Melekat Sebagai Basis yang Mencerahkan Anak di Era Digital”, *Cendekia*, Vol. 15, No. 2, 2017, hlm. 220.

Parenting dalam Perspektif Al-Qur`an (*Quranic Parenting*)

Quranic Parenting termasuk produk baru dari segi istilah tetapi produk lama dalam penerapan atau implemmentasi di kehidupan umat Islam. Jauh sebelum istilah *Quranic Parenting* muncul, umat Islam pada umumnya mengenal istilah *Islamic parenting* atau parenting menurut pandangan Islam. Istilah *parenting* berasal dari kata “*parent*” yang berarti orang tua. Dalam kamus Oxford menyebutkan bahwa *parenting* adalah *the process of caring your child or children* (proses merawat atau mengasuh anak).¹² *Parenting* dapat diartikan dengan polah asuh, yaitu proses interaksi antara orang tua dan anak yang meliputi bukan hanya pemenuhan kebutuhan materi atau fisik saja (seperti makan, pakaian, memelihara, dan lain sebagainya) tetapi juga kebutuhan psikis anak agar anak mampu hidup sosial dengan masyarakat sekitar.¹³ Dalam konsep ajaran Islam, *Islamic parenting* dikenal juga dengan istilah *tarbiyah al-aulad*, yaitu proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri anak baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.¹⁴ Tentunya prinsip-prinsip pola asuh yang diajarkan Islam harus sejalan dengan al-Qur`an dan hadis.¹⁵ Sehingga, *Quranic Parenting* dapat dipahami dengan bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak sesuai dengan prinsip dan nilai-nilai Qur`ani. Baik pola asuh dalam aspek spiritual, emotional, intelektual, dan pola asuh dalam interaksi sosial anak baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat luas.

Dalam sudut pandang al-Qur`an, nilai-nilai pola asuh (*parenting*) terhadap anak digambarkan dalam al-Qur`an baik secara eksplisit maupun implisit. *Pertama*, ayat-ayat secara tegas menjelaskan tentang bagaimana harusnya orang tua mendidik anak, misalnya Q.S. al-Baqarah: 233 (kewajiban orang tua terhadap anak), al-nisa’: 9 (larangan meninggalkan generasi lemah), at-Tahrim: 6 (menyelamatkan diri dan keluarga dari siksa neraka), al-Isra’: 31 (larangan membunuh anak karena takut miskin), dan lainnya.¹⁶ *Kedua*, melalui *qasash al-Qur`an* (kisah-kisah al-Qur`an) yang menjelaskan bagaimana para nabi dan orang-orang saleh mendidik anak-anak mereka. Misalnya kisah Luqman al-Hakim (Q.S Luqman: 1-19), kisah Nabi Ibrahim dan Ismail (al-Baqarah: 13-15), kisah Nabi Nuh (Hud: 42-46), kisah Maryam dan Nabi Isa (Maryam: 16-29), kisah Nabi Ya`qub dan Yusuf (Yusuf: 4-6), dan lainnya.¹⁷ Pola asuh anak yang diajarkan oleh al-Qur`an menunjukkan bahwa anak merupakan fitrah sekaligus amanah yang patut disyukuri orang tua. Mereka adalah generasi yang diharapkan sebagai penerus cita-cita perjuangan orang tua. Baik dan buruknya suatu generasi (anak), tergantung pada pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dan pendidik dalam mendidik mereka.

Anak sebagai fitrah dan amanah dari Allah, setidaknya terdapat tiga pola hubungan antara anak dan orang tua sebagai sentralnya. *Pertama*, hubungan orang tua dan Allah karena adanya anak. *Kedua*, hubungan anak dengan Allah melalui bimbingan orang tua. *Ketiga*, hubungan orang tua dan

¹² A S Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (New York: Oxford University Press, 2010), hlm. 1067.

¹³ Baiq Haeriah, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak Kelompg B Taman Kanak-Kanak PGRI Gerunung Tahun Pelajaran 2017/2018”, *JIME*, Vol.4, No.1, 2018, hlm. 185.

¹⁴ Hassan Syamsi Basya, *Mendidik Anak Zaman Kita*, terj. Mohammad Zaenal Arifin (Jakarta: Zaman, 2011), hlm. 9.

¹⁵ Rika Widya, dkk. *Holistik Parenting: Pengasuhan dan Karakter Anak dalam Islam* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), hlm. 9.

¹⁶ Abdul Mustaqim, *Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur`an*, hlm. 67-68.

¹⁷ Husna Husain dan Zanariah Noor, “Parenting Approaches Based on Stories from the Qur`an”, *International Journal of Advanced Science and Technology*, Vol. 29, No. 7, 2020, hlm. 12103-12104.

anak berdasarkan pada petunjuk dan tuntunan dari Allah.¹⁸ Pada umumnya, bentuk parenting yang diajarkan dalam al-Qur`an setidaknya berkaitan dengan masalah hak-hak yang diterima anak dan pola asuh yang baik dari orang tua. Apabila ditelusuri dalam al-Qur`an terdapat beberapa hak-hak anak yang harus dipenuhi oleh orang tua; seperti hak untuk hidup (Q.S al-An`am: 151), hak memperoleh pengasuhan (al-Baqarah: 233), hak terjaganya fitrah anak (ar-Rum: 30), hak pendidikan (Luqman: 13), hak berpendapat (al-Shaffat: 102), dan hak jaminan ekonomi (al-Nisa': 11).¹⁹ Kemudian, berkaitan dengan pola asuh yang baik dari orang tua adalah melalui pendidikan yang mengutamakan *akhlak al-karimah* (akhlak yang mulia). Sebab, konsep utama pendidikan yang diajarkan al-Qur`an lebih mengedepankan akhlak (karakter) anak. Terdapat beberapa ayat al-Qur`an yang membahas akhlak terpuji, seperti QS. Al-baqarah:282, al-A`raf: 31, Yunus: 101, al-Nahl: 90, al-Nur: 27, dan lain sebagainya.²⁰

Teks Q.S Yusuf: 4-6 (Analisis Kebahasaan)

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ قَالَ يَا بُنَيَّ لَا تَفْضُصْ رُؤْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُبِينٌ وَكَذَلِكَ يَجْتَمِعُكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَى آلِ يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَى أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, “Wahai ayahku! Sungguh, aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku.” Dia (ayahnya) berkata, “Wahai anakku! Janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, mereka akan membuat tipu daya (untuk membinasakan)mu. Sungguh, setan itu musuh yang jelas bagi manusia.” Dan demikianlah, Tuhan memilih engkau (untuk menjadi Nabi) dan mengajarkan kepadamu sebagian dari takwil mimpi dan menyempurnakan (nikmat-Nya) kepadamu dan kepada keluarga Yakub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada kedua orang kakekmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sungguh, Tuhanmu Maha Mengetahui, Mahabijak-sana”.

Dilihat dari *setting-historis* turunnya ayat tersebut, menurut Sayyid Quthb, Q.S Yusuf diturunkan di Makkah pada peristiwa ‘*ammul huzni* (tahun duka cita) di mana dua orang terdekat nabi meninggal, yaitu Abu Thalib dan Siti Khadijah. Hal itu menjadi kesempatan bagi kaum Qurays untuk leluasa memusuhi nabi dan mengusirnya dari kota Makkah. Terlebih lagi, dari kaum Qurays tersebut beberapa keluarga nabi ikut serta memusuhi beliau, seperti pamannya sendiri yaitu Abu Jahal dan Abu Lahab. Hal tersebut membuat nabi bersama umat Islam merasa sangat sedih dalam menghadapi intimidasi, penghinaan, dan kekerasan dari pihak musuh. Pada saat itulah, Allah menurunkan surat Yusuf untuk menghibur dan menenangkan hati nabi dari kondisi yang dialaminya. Dalam surat

¹⁸ Miftahul Jannah, “Pola Pengasuhan Orang Tua dan Moral Remaja dalam Islam”, *Jurnal Ilmiah Edukasi*, Vol. 1, No. 1, 2015, hlm. 69.

¹⁹ Abdul Mustaqim, *Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur`an*, hlm. 25-33.

²⁰ Siti Farida, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam”, *Kabilah*, Vol. 1, No.1 2016, hlm. 205.

tersebut Allah menceritakan bahwa Nabi Yusuf juga pernah mengalami berbagai macam ujian dan cobaan. Seperti ujian tipu daya dari saudara-saudaranya Yusuf yang dimasukkan ke dalam sumur dan ujian berupa Yusuf dijadikan budak untuk diperjualbelikan dari satu tangan ke tangan yang lain tanpa adanya perlindungan dari orang tua dan keluarganya. Semua ujian tersebut ia hadapi dengan ikhlas dan sabar.²¹ Dalam riwayat lain menyebutkan bahwa, surat Yusuf turun berkaitan dengan permintaan para sahabat kepada nabi untuk menceritakan kisah-kisah umat terdahulu. Oleh karena itu, maka turunlah Q.S Yusuf: 1-3.²²

Dalam Q.S Yusuf: 4-6, terlihat bahwa Yusuf memanggil ayahnya, Ya'qub dengan panggilan "ya abati", bukan menggunakan lafal "ya abi". Menurut sebagian *mufasssir* menyebutkan bahwa lafal "ya abati" merupakan pengganti dari kata "ya abi". Pada kata "abi" yang merupakan kata ganti orang pertama (*mutakallim*) diganti dengan kata "ya abati". Di mana menurut Sibawaih, huruf "ta" pada kata "ya abati" sudah menjadi pengganti *ya idhafah* di kata "abi", sehingga tidak perlu lagi di tambah *ya idhafah* setelah kata "ta" karena keduanya tidak boleh digabung secara bersamaan. Selain itu, kata "ya abati" digunakan untuk sesuatu yang sudah jelas atau pasti (*ma'rifah*) dan tidak boleh digunakan pada kata yang belum pasti (*nakirah*).²³ Adapun makna dari kata "ya abati" digunakan untuk menunjukkan feminim, yaitu lebih lembut, indah dan penuh kasih sayang.²⁴ Lafal "ya abati" dalam surat Yusuf, juga diulang kembali dalam Q.S Yusuf ayat 100. Begitupun juga dengan lafal "ya bunayya" yang merupakan bentuk *isim tasghir* dari kata "ibn" yang menunjukkan sesuatu yang lebih kecil. *Tashghir* dibentuk dengan memberi *harakat dhammah* di awal kata, kemudian memberi *harakat fathah* pada huruf kedua dan ditambah dengan *ya sakinah* setelahnya. Huruf *ya sakinah* tersebut dinamakan *tashghir*.²⁵ Dalam konteks ayat tersebut, lafal "ya bunayya" memiliki makna untuk menunjukkan kasih-sayang, kelembutan dan juga sesuatu yang dekat dalam diri.

Selain itu, pada ayat tersebut terdapat kalimat *tikrar* pada kata "ra'a" (melihat), yaitu lafal "ra'aitu" (aku bermimpi melihat) dan "ra'aituhum" (aku melihat semuanya bersujud). Kalau dibaca sekilas, mungkin pengulangan tersebut tidak mengandung makna sama sekali. Tetapi, pengulangan pada lafal "ra'aituhum" merupakan jawaban dari pertanyaan yang telah diperkirakan sebelumnya. Hal itu merupakan bentuk antisipasi Yusuf terhadap pertanyaan ayahnya mengenai mimpi yang dilihatnya, serta bentuk keyakinan Yusuf kepada ayahnya bahwa ia benar-benar mengalami mimpi tersebut.²⁶ Sejalan dengan fungsi dari *tikrar* adalah sebagai *ta'kid* dan bentuk perhatian yang lebih.²⁷

Selanjutnya, pada ayat ke-4 menjadi awal permulaan kisah Nabi Yusuf yang di mulai dari mimpinya waktu kecil yang melihat sebelas Bintang, Matahari, dan Bulan bersujud kepadanya. Secara implisit, mimpi tersebut berkaitan dengan hubungan internal Yusuf dengan keluarganya. dalam beberapa penafsiran menyebutkan bahwa bilangan sebelas dipahami dengan jumlah saudara-saudaranya. Gambaran ayat tersebut ditampilkan secara simbolis yang menunjukkan realitas

²¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, jil. VI (Jakarta: Gema Insani Press, 2020), hlm. 302.

²² Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jil. XII, terj. Bahrun Abu Bakar (Semarang: Penerbit Toha Putra, 1993), hlm. 219-220.

²³ Hanik Mahliatussikah, "Analisis Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra", *Arabi: Journal of Arabic Studies*, Vol. 1, No. 2, 2016, hlm. 82.

²⁴ Fuad Al Aris, *Pelajaran Hidup Surah Yusuf: Yang Tersirat dan Yang Memikat dari Kisah Hidup Nabi Yusuf AS*, terj. Fauzi Bahrezi, (Jakarta: Zaman, 2013), hlm. 25.

²⁵ Efranji Agratama, *Mudah Belajar Bahasa Arab Untuk Pemula*, (Jakarta: Grasindo, 2017), hlm. 60.

²⁶ Hams, dkk. *Kajian Kesusatraan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S* (Makassar: Gunadarma Ilmu, 2019), hlm. 47.

²⁷ Jalal al-Din As-Suyuthi, *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an*, Juz III (Kairo: Dar al-Hadis, 2004), hlm. 170.

kehidupan Yusuf yang memiliki keterkaitan erat dengan saudara-saudara, ayah dan juga ibunya.²⁸ Sejalan dengan pendapat Wahbah Al-Zuhaili, menurutnya makna dari sebelas Bintang yaitu saudara-saudaranya, Matahari dan Bulan adalah ayah dan ibu tirinya, semuanya itu sujud kepada Yusuf. Makna dari lafal sujud bukanlah dalam bentuk penghambaan tetapi penghormatan.²⁹ Dalam tafsir At-Thabari juga menyebutkan hal yang sama, terdapat beberapa riwayat yang menyebutkan bahwa sebelas bintang bermakna saudara-saudaranya, sedangkan Matahari dan Bulan adalah kedua orang tuanya.³⁰

Pada ayat ke-5 menjelaskan tentang Yusuf menceritakan mimpinya tersebut kepada ayahnya, Ya'qub. Ya'qub meminta Yusuf untuk tidak menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya demi kebaikan anak-anaknya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Sikap dan respon yang diambil Ya'qub bukanlah bentuk diskriminasi dan ketidakadilan antara Yusuf dengan saudara-saudaranya yang lain. Tetapi, sebagai seorang ayah beliau berusaha menjaga kerukunan keluarganya, dan tidak menceritakan mimpi tersebut merupakan bentuk rasa sayang dan cintanya Ya'qub kepada anak-anaknya, agar tidak menambah kecemburuan dan kedengkian mereka kepada Yusuf. Jika dikatakan Ya'qub memiliki perhatian lebih kepada Yusuf dan adiknya (Benyamin), hal itu karena mereka berdua masih kecil dan ibu kandungnya sudah meninggal berbeda dengan ibu mereka yang masih hidup.³¹

Kemudian, di ayat ke-6 Ya'qub mengatakan bahwa apa yang dialami oleh Yusuf adalah benar dan nyata yang bersumber dari Allah Swt bukan dari setan. Allah telah memberikan keistimewaan kepada Yusuf melalui mimpi tersebut, Allah juga akan melindungi, memelihara, dan memlih Yusuf di antara saudara-saudaranya yang lain.³² Pada dasarnya Ya'qub menyadari bahwa mimpi yang dialami Yusuf merupakan sebuah keberkahan dari Allah sekaligus tanggung jawab yang besar sebagai seorang nabi dalam mengemban amanah dari Allah urusan agama dan kemaslahatan manusia. Karena sesuai dengan apa yang pernah ia terima dan jalani sebagai nabi begitupun juga dari kakeknya Nabi Ibrahim yang juga mendapatkan keberkahan dari Allah, Ya'qub berharap bahwa Yusuf inilah di antara putranya dari keturunan Ibrahim yang akan menyambung mata rantai keberkahan dari keluarga Ibrahim.³³

Komunikasi Interpersonal dalam Q.S Yusuf: 4-6 (Analisis *Quranic Parenting*)

Permulaan kisah dalam surat Yusuf ditandai dengan kalimat yang sangat interaktif. Terjadi dialog antara anak dengan orang tua mengenai mimpi yang dialami seorang anak yang masih di usia dini (umur 12 tahun) melihat sesuatu yang susah ditangkap dengan nalar manusia. Ketika mengalami hal tersebut, Yusuf mendatangi orang yang sangat ia percaya, yaitu ayahnya sendiri (Ya'qub) dan menceritakan semua yang ia alami dari mimpi tersebut dan kemudian terjadi dialog singkat antara Yusuf dengan Ya'qub. Terlihat dalam ayat tersebut, adanya komunikasi timbal balik antara orang tua dan anak, di mana Yusuf sebagai pembawa pesan dalam bentuk simbol-simbol yang ia lihat dari mimpinya, untuk disampaikan kepada ayahnya (si penerima pesan) agar ayahnya bisa menafsirkan

²⁸ Fuad Al Aris, *Pelajaran Hidup Surah Yusuf: Yang Tersirat dan Yang Memikat dari Kisah Hidup Nabi Yusuf AS*, terj. Fauzi Bahrezi, hlm. 24.

²⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Jil. VI* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2007), hlm. 531.

³⁰ Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir At-Thabari, *Tafsir At-Thabari, Jil. 14* (Jakarta: Pustaka Azam, 2009), hlm. 448.

³¹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Jil. VI*, hlm. 538.

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Vol. 6* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 385.

³³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an, jil. VI*, hlm. 328.

maksud dari simbol-simbol tersebut. Sebagai seorang ayah, Ya'qub mendengarkan semua cerita dari mimpi yang dialami Yusuf dan meresponnya dengan sangat positif. Ya'qub menanggapi dengan menyesuaikan umur Yusuf waktu itu, dan memintanya untuk tidak menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya yang lain. Sebagai seorang anak yang sangat hormat dan patuh kepada orang tua, Yusuf pun mengikuti perintah ayahnya. Hal itu menunjukkan sikap saling percaya dan terbuka dalam komunikasi yang diperlihatkan Yusuf dan Ya'qub.

Jika dilakukan analisis terhadap komunikasi Yusuf dan Ya'qub, pola komunikasi yang diterapkan adalah komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antar individu, dua arah, umpan balik dan memiliki hubungan yang sangat dekat atau personal. Komunikasi interpersonal memiliki ikatan khusus antara satu dengan yang lain, seperti hubungan orang tua dan anak, suami dan isteri, dua orang saling jatuh cinta, dua orang bersahabat, atau komunikasi beberapa orang dalam kelompok kecil yang memiliki hubungan karib seperti keluarga.³⁴ Komunikasi interpersonal ini sangat umum dan mayoritas manusia sering melakukan komunikasi ini setiap harinya. Menurut Onong Uchyana Effendi menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang terjadi antara seorang komunikator dengan dua orang komunikan. Dengan proses seperti ini, kedua belah pihak dapat memahami informasi dengan baik.³⁵ Julia T. Wood, seorang psikolog membagi komunikasi interpersonal dalam tiga model, yaitu model linear, model interaktif, dan model transaksional.³⁶ Dalam konteks kisah Yusuf dan Ya'qub, ayat tersebut menggunakan model interaktif, di mana adanya umpan balik yang diberikan Ya'qub sebagai bentuk respon dari pesan atau mimpi yang disampaikan Yusuf.

Model interaktif ini menunjukkan adanya kedekatan emosi yang sangat kuat antara Yusuf dan Ya'qub. Seperti Yusuf memanggil ayahnya dengan lafal "*ya abati*", panggilan yang menunjukkan kasih sayang dan penuh penghormatan. Begitupun juga dengan Ya'qub yang memanggil anaknya dengan lafal "*ya bunayya*", juga termasuk panggilan cinta, kemesraan, penuh kasih sayang dan kelembutan. Selain itu, sangat menarik diperhatikan, kata seru "*ya*" pada lafal "*abati*" dan "*bunayya*", seruan yang menunjukkan kedekatan satu sama lain. Kalimat dalam dialog tersebut, seolah-olah Ya'qub menghampiri Yusuf dan memeluknya dengan penuh kehangatan yang merupakan suatu bentuk perlindungan untuk menenangkan Yusuf agar tidak merasa takut dan khawatir atas mimpi yang dialami. Komunikasi tersebut merupakan contoh hubungan yang sangat intim antara orang tua dan anak. Kemudian, dari komunikasi Yusuf dan Ya'qub setidaknya terdapat beberapa perilaku yang menggambarkan, seperti sikap lemah lembut, sikap sopan santun, sikap patuh dan hormat kepada orang tua, perhatian dan kasih sayang kepada anak, dan kebebasan berpendapat.

Dalam al-Qur'an sendiri, telah mengajarkan beberapa prinsip etika komunikasi yang dapat dijadikan contoh bagi para orang tua dalam berkomunikasi dengan anak. Kata kunci yang mungkin digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan arti komunikasi adalah *qawlan*. Dalam *Mu'jam Mufaharas*

³⁴ Alo Liliweri, *Komunikasi Antar-Personal* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 26.

³⁵ Kusnadi, "Komunikasi Interpersonal dalam Kisah Ibrahim (Studi Analisis Kisah dalam Al-Qur'an)", *Istinbath*, Vol. XIV, No. 15, 2015, hlm. 23.

³⁶ Menurut Julia T. Wood, terdapat tiga model komunikasi interpersonal. *Pertama*, model liner, yaitu model komunikasi searah, proses dimana seseorang bertindak terhadap orang lain. *Kedua*, model interaktif, yaitu proses komunikasi di mana pendengar memberikan umpan balik terhadap pesan yang disampaikan oleh si pengirim pesan. *Ketiga*, model transaksional, yaitu bersifat dinamis dan berbagai peran yang dijalankan seseorang selama proses interaksi. Lihat dalam Mariyatul Norhidayati Rahmah, "Model Komunikasi Interpersonal dalam Kisah Nabi Yusuf As", *Alhiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, Vol. 4, No. 7, 2016, hlm. 2-3.

li Alfaz *al-Qur'an al-Karim* menunjukkan bahwa kata *qawlan* terulang sebanyak 19 kali dalam al-Qur'an.³⁷ Dari 19 kata *qawlan* dalam al-Qur'an, terdapat beberapa prinsip etika komunikasi, yaitu:

a. *Qawlan ma'rufan* (Q.S al-Nisa':5)

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا
وَآكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.

b. *Qawlan kariman* (Q.S al-Isra':23)

وَفَضَّلْنَاكَ أَهْلًا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ؕ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

c. *Qawlan sadidan* (Q.S al-Nisa': 9)

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

d. *Qawlan layyinan* (Q.S Thaha: 44)

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut".

e. *Qawlan maysuran* (Q.S al-Isra': 28)

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا
مَيْسُورًا

³⁷ Muhammad Fu'ad Abd Al-Baqiy, *Mu'jam Mufaharas li Alfaz al-Qur'an al-Karim, Cet. III* (Kairo: Dar Al-Hadi, 1991), hlm. 733.

Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.

f. *Qawlan balighan* (Q.S al-Nisa':63)

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ
فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

Oleh karena itu, pola komunikasi yang digambarkan dalam kisah Yusuf dan Ya'qub tersebut dapat dijadikan *uswah al-hasanah* bagi orang tua di era digital saat ini. Perkembangan teknologi bukan berarti menghalangi orang tua untuk tetap menjalin komunikasi yang pluralistik (terbuka) dengan anak. Seharunya, di era digital saat ini, interaksi orang tua dan anak harus lebih intens agar hubungan orang tua dan anak tetap harmoni. Ketika komunikasi orang tua dan anak terjalin dengan baik, maka kedekatan emosional terbangun dengan sendirinya. Anak akan selalu butuh berinteraksi dengan orang tua dan menjadikan mereka sebagai *problem solver* di setiap masalah yang dihadapinya, bukan menceritakan masalahnya lewat media sosial. Tentu saja, hal itu akan terwujud apabila orang tua menerapkan pola komunikasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan al-Qur'an, seperti *qawlan ma'rufah*, *qawlan layyinan*, *qawlan balighan*, *qawlan ma'rufan*, *qawlan sadidan*, dan *qawlan maysuran*. Prinsip-prinsip tersebut, konteksnya dengan komunikasi parenting mengandung makna bahwa dalam berkomunikasi harus menggunakan bahasa yang sopan dan santun, lemah lembut, penuh kasih sayang, serta memberikan kebebasan anak untuk berpendapat (musyawarah). Dengan demikian, apa yang menjadi cita-cita bagi semua keluarga yaitu menjadi keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah* benar-benar bisa terealisasi.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis *Qur'anic Parenting* terhadap Q. S Yusuf: 4-6 berkaitan dengan pola komunikasi yang dicontohkan oleh Yusuf dan Ya'qub. Dialog yang terdapat dalam surat tersebut termasuk dalam komunikasi interpersonal dengan model interaktif, artinya adanya sikap terbuka, saling percaya serta kedekatan emosional antara Yusuf dan ayahnya, Ya'qub. Hal ini dibuktikan dengan panggilan Yusuf kepada ayahnya yang menggunakan lafal "ya abati", dan begitupun juga Ya'qub yang memanggil anaknya dengan lafal "ya bunayya", yaitu panggilan yang menunjukkan cinta, kemesraan, kelembutan dan penuh kasih sayang. Dari pola komunikasi dalam Q.S Yusuf: 4-6, juga mengajarkan tentang sikap lemah lembut, sopan santun, patuh dan hormat kepada orang tua, perhatian dan kasih sayang kepada anak, dan kebebasan berpendapat. Selian itu, pada dasarnya al-Qur'an sendiri sudah mengajarkan prinsip etika berkomunikasi yang bisa diterapkan oleh orang tua ketika berkomunikasi dengan anak, seperti *qawlan ma'rūfa*, *qawlan layyinan*, *qawlan balighan*, *qawlan ma'rufan*, *qawlan sadidan*, dan *qawlan maysūran*. Kaitannya dengan konteks saat sekarang ini, ketika orang tua menerapkan pola komunikasi yang diajarkan dalam Q.S Yusuf: 4-6, maka hubungan orang tua dan anak akan terjalin harmoni. Anak akan selalu butuh berinteraksi dengan orang tua dan menjadikan mereka sebagai *problem solver* di setiap masalah yang dihadapinya, bukan menceritakan masalahnya lewat media

sosial. Sehingga, apa yang menjadi cita-cita bagi setiap keluarga yaitu menjadi keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah* benar-benar bisa terealisasikan.

Daftar Pustaka

- Agratama, Efranjy. *Mudah Belajar Bahasa Arab Untuk Pemula*. Jakarta: Grasindo., 2017.
- Al Aris, Fuad. *Pelajaran Hidup Surah Yusuf: Yang Tersirat dan Yang Memikat dari Kisah Hidup Nabi Yusuf AS*, terj. Fauzi Bahrezi. Jakarta: Zaman. 2013.
- Al-Baqiy, Muhammad Fu`ad Abd. *Mu`jam Mufaharās li Alfāz al-Qur`ān al-Karim, Cet. III*. Kairo: Dar Al-Hadi, 1991.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsīr Al-Maraghi, jil. XII*, terj. Bahrun Abu Bakar. Semarang: Penerbit Toha Putra. 1993.
- Aslan, “Peran Pola Asuh Orang Tua di Era Digital”. *Jurnal Studia Insania*, Vol. 7, No. 1, 2019.
- As-Suyuthi, Jalal al-Din. *Al-Itqān Fī ‘Ulūm Al-Qur`ān, Juz III*. Kairo: Dar al-Hadis, 2004.
- At-Thabari, Abu Ja’far Muhammad Ibn Jarir. *Tafsīr At-Thābari, Jil. 14*. Jakarta: Pustaka Azam, 2009.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsīr Al-Munīr, Jil. VI*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2007.
- Basya, Hassan Syamsi. *Mendidik Anak Zaman Kita*, terj. Mohammad Zaenal Arifin. Jakarta: Zaman, 2011.
- Dhahir, Darman Fauzan. “Internet Parenting Upon Indonesian Children”. *Jurnal Pekommas*, Vol. 3, No. 2, 2018.
- Farida, Siti. “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam”. *Kabilah*, Vol. 1, No.1 2016.
- Haeriah, Baiq. “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak Kelompk B Taman Kanak-Kanak PGRI Gerunung Tahun Pelajaran 2017/2018”. *JIME*, Vol.4, No.1, 2018.
- Hams, dkk. *Kajian Kesusatraan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S*. Makassar: Gunadarma Ilmu. 2019.
- Hornby, A S. *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English*. New York: Oxford University Press. 2010. .
- Husain, Husna dan Zanariah Noor. “Parenting Approaches Based on Stories from the Qur’an”. *International Journal of Advanced Science and Technology*, Vol. 29, No. 7, 2020
- Jannah, Miftahul. “Pola Pengasuhan Orang Tua dan Moral Remaja dalam Islam”. *Jurnal Ilmiah Edukasi*, Vol. 1, No. 1, 2015.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Seri Pendidikan Orang Tua: Mendidik Anak di Era Digital, Cet. I*. Jakarta:Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016.
- Kusnadi. “Komunikasi Interpersonal dalam Kisah Ibrahim (Studi Analisis Kisah dalam Al-Qur’an)”. *Istinbath*, Vol. XIV, No. 15, 2015.

- Liliweri, Alo. *Komunikasi Antar-Personal*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Mahliatussikah, Hanik. “Analisis Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur`an Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra”. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, Vol. 1, No. 2, 2016.
- McGrath, S. *The Impact of New Media Technologies on Social Interaction in The Household, Education Endowment Foundation*. Inggris: Durham Unversity. 2012.
- Mustaqim, Abdul. *Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur`an*. Sleman: Lintang Books. 2019.
- Prasanti, Ditha. “Perubahan Media Komunikasi dalam Pola Komunikasi Keluarga di Era Digital”. *Jurnal Commed*, Vol. 1, No. 1, 2016.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fī Zhilāl Al-Qur`ān, jil. VI*. Jakarta: Gema Insani Press. 2020.
- Rahmah, Mariyatul Norhidayati. “Model Komunikasi Interpersonal dalam Kisah Nabi Yusuf As”. *Alhiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, Vol. 4, No. 7, 2016.
- Rahmat, Stephanus Turibius. “Pola Asuh yang Efektif untuk Mendidik Anak di Era Digital”. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, Vol. 10, No. 2, 2018.
- Rahmatullah, Azam Syukur. “Pendidikan Keluarga Seimbang yang Melekat Sebagai Basis yang Mencerahkan Anak di Era Digital”. *Cendekia*, Vol. 15, No. 2, 2017.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah, Vol. 6*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Sofia, Adib. *Metode Penulisan Karya Ilmiah Dilengkapi dengan Salinan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (FUEBI) dan Pedoman Transliterasi*. Yogyakarta : Bursa Ilmu, 2017.
- Widya, Rika, dkk. *Holistik Parenting: Pengasuhan dan Karakter Anak dalam Islam*. Tasikmalaya: Edu Publisher. 2020.
- Yusuf, Muhammad, dkk. “Digital Parenting, to Children Using the Internet Digital Parenting Kepada Anak dalam Menggunakan Internet”. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, Vol. 3, No. 1, 2020.